

KAMPANYE NILAI-NILAI MODERASI ISLAM MELALUI INTERNET (STUDI TRANSFORMASI MEDIA DAKWAH DI ASRAMA HASBULLAH SA'ID MAPK MAN 4 JOMBANG)

Muhammad Saiful Umam, Mustiqowati Ummul Fithriyyah,
Muhammad Sirojul Munir

Institut Agama Islam Kediri, Universitas Islam Negeri Riau,
Madrasah Aliyah Negeri 4 Jombang
saifulmu7@gmail.com, mustiqowati@uin-suska.ac.id,
aammunir90@gmail.com
DOI 10.47651/mrf.v17i1.158

Abstrak

Tulisan ini mencoba untuk mendeskripsikan kontribusi pelajar MAPK MAN 4 Jombang dalam mengkampanyekan moderasi Islam. Nilai-nilai moderasi Islam tercermin dalam kehidupan sehari-hari pelajar di asrama, yang diharapkan mampu mengemban amanah sebagai agen perubahan dalam menciptakan perdamaian dunia. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subyek penelitian terdiri dari 8 orang yaitu 5 orang peserta didik, 2 tutor, dan 1 pengasuh asrama. Hasil penelitian ini adalah munculnya kehidupan santri yang menggambarkan nilai-nilai moderasi Islam, baik di bidang *akidah* (keyakinan), *ibadah* (pelaksanaan hukum dan ritual keagamaan), *dakwah* (syiar agama) dan *akhlak* (etika). Selain itu, adanya transformasi dakwah di pesantren, yang tidak hanya sekadar budaya membaca dan mendengar, melainkan berkembang menuju budaya menulis. Para santri

tidak hanya terbiasa menulis di majalah sekolah atau asrama melainkan aktif menuliskan opini di portal-portal keislaman nasional, semisal NU Online, Alif.id, Pesantren.id, Neswa.id, dan sebagainya. Dengan aktifnya para pelajar menulis di internet, asumsinya bahwa upaya pelajar untuk mengkampanyekan Islam moderat semakin terbuka lebar karena internet merupakan media dakwah yang strategis, efektif, dan efisien.

Kata kunci: *moderasi islam, internet, siswa & manpk.*

Pendahuluan

Realita Indonesia sebagai negara yang plural tidak akan dapat terbantahkan, banyaknya keragaman yang ada di Indonesia telah menjadi bukti akan hal itu, mulai dari keragaman suku, budaya, bahasa, hingga aspek keagamaan. Maka dari itu, keragaman ialah salah satu ciri khas Indonesia yang mengharuskan setiap warga negara bersikap dengan cara yang tepat sehingga dapat memperkaya peradaban bangsa. Meskipun keragaman telah menjadi kenyataan yang disadari segenap warga negara Indonesia, ternyata penyikapan pada hal itu masih saja menimbulkan persoalan, terlebih pada keragaman keyakinan agama yang begitu banyak menimbulkan perbedaan.

Penyikapan warga Indonesia tentang perbedaan keyakinan seringkali membungkam kebenaran dari keyakinan lain yang tidak diyakininya. Pada tahap ini, klaim terhadap kebenaran agamanya telah berubah menjadi alat penghakiman atas “kesesatan” pada keyakinan yang lain.¹ Dengan dasar teologis semacam itu, tidak lagi memerlukan banyak faktor sebagai pemicu untuk menembus dan berkembang pada aspek sosial yang menimbulkan intoleransi dan anasir gerakan-gerakan radikal.

Fenomena belakangan ini sudah banyak memperlihatkan pemahaman kelompok Islam radikal yang kian menjamur dan menguat, terbukti menggunakan masalah-masalah intoleransi dalam masyarakat umum, tak terkecuali sekolah yang begitu sering terjadi. Hal ini berpotensi menjadi cikal bakal kerusakan konstruksi sosial masyarakat Indonesia yang memiliki kekayaan multikultur. Berkaca dalam wilayah Timur Tengah, terkait konflik-konflik dari mengatasnamakan agama, acapkali ditimbulkan oleh kemuculan pemahaman Islam yang ekstrem dan liberal, mencetuskan berbagai permusuhan sampai berujung saling membunuh baik melau peperangan atau pun berupa pemberontakan. Implementasi solusi

1 Hermawan, M. A. 2015. Islam Inklusif dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. SLTA dalam Jurnal Penelitian Agama (JPA), Vol. IX, No. 1, Jan-Jun

dan rancangan tindak lanjut untuk mengatasi problematika seperti ini wajib segera digalakkan serentak dengan komitmen seluruh masyarakat Indonesia, sebagai langkah dalam upaya menjaga keharmonisan serta keutuhan NKRI.²

Dalam konteks inilah, tulisan ini berusaha menggali nilai-nilai Moderasi Islam yang sesungguhnya, sebagai antitesa pandangan sebagian pihak yang malah menjadikan Islam sebagai legitimasi bagi tindak kekerasan dan terorisme. Dengan mencoba menggali praktik nilai-nilai Moderasi Islam dalam pesantren, serta upaya warga pesantren mengkampanyekan Islam moderat, wujud yang humanis, toleran, dan damai kepada dunia Internasional. Prof. Azyumardi Azra dalam kesempatannya menjadi salah satu narasumber dalam acara Konferensi Internasional “*The 4 International Conference on Computational dan Social Science (ICCSS)*” mengatakan, “*Islam moderat di Indonesia semakin diharapkan peranannya oleh dunia Internasional supaya lekas disosialisasikan ke seluruh penjuru dunia, Islam moderat inilah alternatif untuk masa depan. Terlebih untuk rekonstruksi peradaban Islam. Maka Indonesia harus berperan lebih besar untuk sebar Islam moderat ke dunia Internasional, mulai dari sekarang.*”

Nilai-nilai moderasi Islam dalam pesantren merupakan cerminan kehidupan warga negara Indonesia secara komprehensif. Indonesia menegaskan citra Islam moderat dengan menjadikan santri sebagai garda terdepan untuk menjadi agen perdamaian dunia. Jaringan santri merupakan aset negara menjalankan amanat negara, menciptakan perdamaian dunia.³ Maka dalam rangka menumbuhkan potensi kiprah pesantren agar semakin optimal pada pentas dunia, pada hal ini pesantren membutuhkan *win solution* sebagai terobosan untuk melaksanakan aktualisasi nilai-nilai moderasi Islam ke kancah internasional. Namun, sering kali timbul pertanyaan terkait media apa yang paling efektif sebagai sarana sosialisasi nilai-nilai budaya pesantren. Persoalan tersebut akan terus menjadi problematika universal yang membayangi berbagai penggiat pendidikan.

Beberapa upaya yang bisa dijadikan pertimbangan dalam rangka mengkampanyekan nilai-nilai moderasi Islam adalah peningkatan keterampilan komunikasi. Hal ini bertujuan untuk menguatkan upaya bersama dalam kampanye moderasi Islam secara global. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi warga pesantren merupakan suatu keniscayaan. Kemampuan komunikasi yang baik memungkinkan untuk bekal berdiskusi dan menyampaikan gagasan serta argumentasi pada pihak yang bersebrangan ide, baik secara langsung

2 Zuhri, Saefudin. *Deradikalisasi Terorisme*. Jakarta: Daulat Press Jakarta, 2017.

3 <http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detilberita&id=10792> di unduh pada tanggal 15 Oktober 2021 pukul 09.20 WIB

maupun dalam ruang digital. Penulis mendapati suatu media komunikasi yang digunakan oleh santri Madrasah Aliyah Negeri Program Khusus Keagamaan (MANPK) MAN 4 Jombang dalam mengkampanyekan nilai-nilai moderasi Islam melalui internet, dan ini dapat menjadi pertimbangan akankah diikuti oleh pesantren lain di Indonesia atau tidak. Selanjutnya, melalui sistem pendidikan yang merupakan penggabungan dari program pesantren salaf dan kurikulum pondok modern, menambah kompetensi sebagai aktor kampanye nilai-nilai moderasi Islam.

Bertolak dari uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang peranan pesantren melalui komunitas di dalamnya, dalam mengkampanyekan nilai-nilai moderasi Islam kepada publik luas. Penelitian ini juga ditujukan untuk menganalisis formulasi yang ditawarkan oleh pesantren dalam mengkampanyekan nilai-nilai moderasi Islam utamanya melalui jalur Internet. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui nilai-nilai moderasi Islam dalam pesantren juga upaya yang telah dilaksanakan untuk mengkampanyekan nilai-nilai moderasi Islam. Studi kasus dalam penelitian ini dilaksanakan di Asrama Hasbullah Sa'id MANPK MAN 4 Jombang.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lapangan penelitian dilaksanakan pada lingkungan asrama MANPK MAN 4 Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang. Informan yang dipilih adalah 8 orang, yang terdiri dari 5 orang peserta didik, 2 tutor, dan 1 pengasuh asrama. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Untuk memperoleh data yang diperlukan, dilakukan pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Sedangkan teknik analisis data mendapatkan keabsahan dan menggunakan triangulasi data baik secara metode maupun sumber. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif model Milles & Huberman.⁴

4 Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D* (Bandung: Afabeta, 2011), hlm. 221

Hasil dan Pembahasan

Nilai-nilai Islam Moderat Pesantren

Sejak dahulu pesantren telah menjadi lembaga pendidikan yang berada di garda terdepan dalam mentransmisi dakwah Islam *rahmatan lil alamin*, dan tetap dipertahankan keberadaannya hingga saat ini. Hal ini karena pesantren mampu mempertahankan sistem pendidikan salaf dengan tetap mengadopsi dengan perkembangan zaman secara proporsional. Pesantren merupakan salah satu entitas penting dalam bidang lembaga pendidikan dan basis dakwah Islam yang mudah diterima oleh semua kalangan. Karena pesantren memiliki ajaran yang unik sebagai spirit Islam itu sendiri, yaitu *Islam rahmatan lil alamin*. Pesantren selalu tampil dengan wajah simpatik dan mudah diterima oleh masyarakat luas.

Menurut Lukman Hakim Saifuddin (Menteri Agama Republik Indonesia 2015-2019),⁵ Salah satu ciri khas pesantren adalah: Pertama, pesantren selalu mengajarkan pemahaman Islam yang moderat. Ia menambahkan, kajian teologis, fikih, tasawuf dalam pengajaran pesantren semua itu pada titik moderasi dari berbagai kutub ekstrem yang terdapat dalam khazanah pemikiran Islam yang begitu luas spektrumnya. Selain daripada itu, menurutnya perkembangan karakter Islam di Indonesia yang bermuara dari pesantren adalah paham Islam yang moderat. Ini adalah hal-hal yang sangat prinsipil terkait konteks keindonesiaan.

Efektivitas dalam hal ini tidak lepas dari *setting* sosio historisnya, bahwa ulama dan santri memiliki peran dalam mengimplementasikan karakteristik Islam yang inklusif (*infitah*), moderat (*tawassuth*), persamaan (*musawah*), dan seimbang (*tawazun*).⁶ Sikap-sikap ini sudah mengakar kuat dalam kehidupan di pesantren, menjadi nilai-nilai yang tidak terpisahkan di kalangan santri. Setidaknya nilai-nilai tersebut dapat menjadi senjata santri dalam menghadapi persoalan global yang terjadi saat ini. Terlebih sikap moderat (*tawasuth*), yang belakangan mendapat perhatian publik.⁷ Karena sikap *tawasuth* ini yang menjadikan Indonesia dikenal sebagai Negara yang mengedepankan toleransi dalam menyikapi perbedaan, dan semua itu tercermin dalam laku hidup santri di pesantren.

5 <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/nu1z4q313> di unduh pada tanggal 10 Oktober 2021 pada pukul 20.20 WIB

6 Nunu Ahmadan-Nahidl, Pesantren dan Dinamika Pesan Damai. Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan. 4(3) Juli-September 2006, hlm. 17

7 Abdullah, A. M. (2008), *The Islah Movement: Islamic Moderation in Wartorn Somalia*, Mogadishu: t.pn.

Moderasi sering diistilahkan dengan *tawassuth* atau pertengahan. Selain kata *tawassuth*, menurut KH. Afifuddin Muhajir, *ta'adul*, *tasamuh*, dan *tawazun*, memiliki arti yang sangat berdekatan, atau bahkan memiliki persamaan dengan *tawassuth*. Lebih lanjut, empat ungkapan tersebut jika disatukan, menjadi konsep moderasi dalam Islam, dikenal dengan istilah “wasathiyah” yang bersumber langsung dari al-Qur’an, seperti yang telah termaktub dalam QS. Al-Baqarah ayat 143,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikian (pula) kami menjadikan kamu (Umat Islam), umat penengah (adil dan pilihan), agar kamu menjadi saksi atas seluruh manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.”⁸

Dalam Tafsir al-Qur’an *al-Azhim*, Ismail bin al-Katsir ad-Dimisyqiy menuliskan Nabi SAW sendiri menafsiri طَسَّوْ dalam firman Allah di atas dengan adil, yang berarti *fair* serta meletakkan sesuatu pada tempatnya. Seperti melakukan hukum *‘azimah* dalam kondisi normal dan menempatkan hukum *rukhsah* dalam keadaan *dlarurat* itu adalah adil. Perubahan fatwa karena perubahan situasi dan kondisi, dan perbedaan penetapan hukum karena perbedaan kondisi dan psikologi seseorang adalah adil, dan lain sebagainya.

Sejatinya keanekaragaman merupakan kehendak dari Allah itu sendiri.⁹ Sehingga pemahaman mengenai pluralitas seyogianya telah menjadi komponen yang inheren dalam kesadaran teologis setiap Muslim. Kesadaran tentang keragaman ini pada gilirannya juga akan mengarahkan pada pemahaman dan sikap moderat dalam beragama. Karena setiap perbedaan pasti akan memunculkan persinggungan dan “ketegangan”. Namun dengan sikap yang moderat dalam beragama semua akan melihat perbedaan dan keragaman sebagai sebuah realitas yang tidak perlu dipermasalahkan dan dipertentangkan, melainkan justru harus dikelola dengan baik sehingga menjadi sumber kekayaan khazanah sosial budaya. Pada titik inilah kita bisa merasakan kebenaran bahwa perbedaan dan keragaman merupakan rahmat dan berkah bagi kehidupan.

Dengan kerangka ini, sejatinya bersikap moderat merupakan tipologi utama dari seorang Muslim (Suharto, 2014: 88). Menurut al-Qardhawi, *wasathiyah* adalah sesuatu yang memerlukan hak yang sepatutnya, yaitu dengan memberikan hak yang sewajarnya dengan mengambil jalan tengah agar tidak melampaui batas-batas syariat Islam (Qardhawi, 1997: 10). Dalam konteks Indonesia, menurut Masdar Hilmy, sikap moderat dapat tercermin dalam karakter sebagai berikut: 1) penyebaran ajaran Islam melalui ideologi non kekerasan; 2) mengadopsi cara hidup modern dengan segala derivasinya, termasuk teknologi, demokrasi, HAM, dan sejenisnya; 3) penggunaan cara berpikir rasional; 4) memahami Islam dengan pendekatan kontekstual; dan 5) penggunaan ijtihad dalam mencari solusi terhadap persoalan yang tidak ditemukan justifikasinya dalam al-Qur'an dan hadits (Hilmy, 2013: 25).

Model moderasi agama pada asrama Hasbullah Sa'id dengan menerapkan moderasi agama dari konsep *washatiyah* dan al-ghulu yang diajarkan melalui kitab-kitab *turats*. Setiap pembelajaran santri dengan kitab apa pun, tidak dilepaskan dari konsep saling menghargai sesama agama, menghormati, dan saling membantu sebagaimana dicontohkan Rasulullah dalam menghargai *kafir dzimmi*. Selain itu, santri juga diajarkan teori preventif radikalisme sebagai da'i di masyarakat dengan berlandaskan pada *ahlussunnah wal jama'ah*; untuk mengkampanyekan nilai moderasi. Tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama saja, melainkan memberikan kebebasan kepada santri untuk mengambil konsentrasi sendiri namun penguasaan agama diharuskan.

Hal di atas merupakan bukti bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Indonesia yang mempunyai karakteristik tersendiri dengan menjunjung tinggi moderasi Islam. Sedangkan yang lebih penting adalah bagaimana pesantren dapat memaksimalkan perannya dalam ranah regional serta internasional.

Literasi Digital dan Komunitas Pena PeKa Denanyar

Al-Qur'an adalah firman Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Jibril dengan lafal serta maknanya dari Allah SWT, yang dinukilkan secara *mutawatir*, pun membacanya bernilai ibadah; dimulai dengan surat AlFatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.¹⁰ al-Qur'an bagi umat Islam adalah sebagai pedoman hidup baik pedoman hidup di dunia terlebih lagi di akhirat kelak. Secara umum, al-Qur'an mengatur segala kegiatan kehidupan manusia mulai dari hal-hal yang sederhana sampai ke hal-hal yang kompleks, termasuk dalam hal ini, al-Qur'an juga memberikan instruksi

10 M. Quraish Shihab, et. all., Sejarah dan Ulumul Qur'an, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hal. 13.

secara gamblang tentang perintah kepada manusia untuk selalu membaca dan menulis atau yang disebut dengan istilah literasi.

Bisa disimpulkan bahwa membaca dan menulis adalah perintah Allah SWT, bahkan perintah tersebut terdapat pada surat yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu surat al-'Alaq ayat 1-5 dan surat al-Qalam ayat 2. Dengan demikian, al-Qur'an sangat mendorong umat manusia khususnya orang beriman untuk senantiasa membudayakan dan memperkuat tradisi literasi dalam kehidupannya.

Program "Pena Peka Denanyar" merupakan wadah pelatihan literasi juga jurnalistik dengan maksud menunjang kemampuan santri dalam aspek literasi di lingkungan Asrama Hasbullah Sa'id. Wadah tersebut bertujuan untuk mengasah kemampuan para santri menjadi intelektual serta kompetitif, karena salah satu bukti nyata seorang intelektual adalah dengan banyaknya karya atau tulisan yang pernah ia produksi. Seperti yang diutarakan oleh pengasuh Asrama Hasbullah Sa'id, Agus M. Nurul Huda. Program ini pula sebagai tindak lanjut pembelajaran di lingkungan asrama Hasbullah Sa'id dan mengupayakan santri untuk terbiasa berdakwah melalui media internet dengan tulisan mereka.¹¹

Keberadaan program Pena Peka Denanyar diharapkan menjadi salah satu langkah komprehensif menjawab tantangan zaman sekarang. Berdakwah melalui internet adalah bentuk respons komunitas pesantren dalam menghadapi kemajuan zaman. Dengan menggunakan media internet untuk mendakwahkan ajaran Islam yang benar dan memiliki sanad atau mata rantai hingga Nabi Muhammad Saw.¹² Kedua poin inilah yang melatar belakangi diadakannya program jurnalistik yang diberi nama komunitas Pena PeKa Denanyar sebagai salah satu media dakwah para santri dan sarana pengembangan potensi akademik dalam menyikapi tantangan pada era kini.

Rangkaian kegiatan Pena PeKa Denanyar memang sangat memungkinkan para santri untuk menunjang kemampuan intelektual di pesantren. Selain tulis menulis program tersebut mengadakan *night discuss* dan tulis kritis *publish*. Pada kegiatan tersebut para anggota dilatih untuk cakap mengungkapkan gagasan dan ide disamping mereka terus membaca.¹³

11 N. Huda, wawancara pada tanggal 21 Oktober 2021

12 A. Shofiya, wawancara pada tanggal 12 Oktober 2021

13 J. Munshine, wawancara pada tanggal 12 Oktober 2021

Menurut salah satu peserta didik program Pena Peka Denanyar, kegiatan *night discuss* sangat berpengaruh pada pola pikir dan sikap yang seharusnya kita berikan pada perbedaan. Karena di dalam forum tersebut, meskipun membahas satu karya tulis atau pun persoalan yang sama, namun selalu memunculkan pandangan dan penyelesaian yang berbeda-beda, melihat kebiasaan para santri asrama Hasbullah Sa'id yang bebas membaca buku genre apa pun di pesantren.¹⁴

Upaya kampanye Nilai-Nilai Moderasi Islam Melalui Internet

Kementerian Agama reinternasionalisasi menciptakan budaya membaca dan menulis di pondok pesantren sejalan dengan wacana Kementerian Agama dalam gerakan reinternasionalisasi Islam. Budaya pesantren yang paling menonjol adalah budaya dengar-tutur. *Iqra*, membaca juga mengandung makna *research* (penelitian) yang seharusnya dikembangkan guna mendukung perjuangan dakwah.¹⁵

Babun Suharto menyerukan beberapa hal penting yang perlu dilakukan Kementerian Agama dalam gerakan reinternasionalisasi Islam. *Pertama*, pengembangan masyarakat demokratis dengan ciri menghargai nilai-nilai universal, pluralistik, dan keadilan sosial. Oleh karena itu kebangkitan moral umat menjadi sangat penting seperti halnya kejujuran, kedisiplinan, keberpihakan kepada yang lemah, dan semangat pada sains dan teknologi.

Kedua, menata etika politik dalam bermasyarakat dan berbangsa. *Ketiga*, membangun jaringan kerjasama antara pesantren dan pihak luar dalam rangka meningkatkan kualitas sosial ekonomi umat. *Keempat*, menciptakan tradisi membaca dan menulis di pesantren. Sebagaimana dijelaskan di atas tradisi yang paling menonjol dipesantren adalah budaya dengar. *Kelima*, *character building*. Kita sering mengalami *shock culture* (geger budaya) karena kita miskin batin, sementara budaya liyan "dilayani" sangat dominan. *Keenam*, sarana komunikasi yang harus dimaksimalkan oleh pesantren. Karena selama ini pesantren hanya bergerak dalam dakwah secara kultural. Setidaknya salah satu poin yang harus terus ditingkatkan dalam rangka ikut mengkampanyekan Islam moderat adalah sarana keterampilan komunikasi. Karena melalui peningkatan keterampilan komunikasi ini dapat menguatkan gerak bersama dalam menyokong moderasi Islam secara global, kemampuan komunikasi merupakan sebuah keniscayaan. Mendiskusikan wacana dengan sesama Muslim moderat diseluruh dunia tentu membutuhkan kecakapan komunikasi yang mumpuni.

14 A. Irfan, wawancara pada tanggal 15 Oktober 2021

15 7 Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat, Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), hlm. 75-76

Untuk itu, selain kegiatan tulis menulis, membaca, dan berdiskusi, program Pena Peka Denanyar juga memberikan tulis, kritisi, publikasi sebagai salah satu rutinitas mereka. Jadi, setelah mereka merdeka membaca, menjelajah dengan berdiskusi juga mengkritisi karya tulis teman-teman mereka yang lain, di situlah forum saling memberikan saran dan masukan antar anggota.¹⁶ Mulai dari kesesuaian ejaan bahasa, hingga keselarasan makna untuk mencapai keselarasan pemahaman yang diinginkan. Setelah sebuah karya “dikritisi” lalu mendapatkan masukan dari teman-teman lainnya serta tutor, maka tulisan tersebut disalurkan ke majalah sekolah “Mumtaz” dan portal-portal web keislaman nasional.¹⁷

Publikasi tulisan melalui majalah madrasah dengan mengangkat tema “Madrasah Penggerak Moderasi Beragama” dilakukan sebagai bentuk mendukung komunitas internal Pondok Pesantren Mambaul Ma’arif Denanyar Jombang mengenai nilai-nilai moderasi Islam dengan tulisan mereka, supaya seluruh santri Mamba’ul Ma’arif memahami tentang nilai-nilai moderasi Islam, disamping adanya pengelolaan sosial media dan blog yang sudah dimiliki.¹⁸

Hingga pada akhirnya, mulai dari resensi kitab kuning, esai kepesantrenan, cerpen islami, refleksi pengajian, hasil *bahsul masail*, mampu menembus portal portal keislaman nasional seperti alif.id, NU online, Pesantren.id dan lainnya. Bahkan dengan manfaat program ini, beberapa dari mereka (komunitas Pena Peka) juga telah menyabet juara kompetisi kepenulisan nasional serta menjadi panelis termuda pada Simposium Mu’tamad pemikiran santri tahun 2021 kemarin.¹⁹

Itu semua merupakan bentuk kontribusi asrama Hasbullah Sa’id dalam upaya mengkampanyekan nilai-nilai moderasi Islam melalui internet, sebagai media yang memungkinkan dijangkau dan diakses oleh khalayak luas, dari nasional hingga internasional.

16 F. Danial, wawancara pada tanggal 12 Oktober 2021

17 Z. Masandi, wawancara pada tanggal 16 Oktober 2021.

18 P. Elga, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2021

19 R. Haidar, wawancara pada tanggal 17 Oktober 2021

Penutup

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mampu menampilkan karakteristik Islam yang moderat (*tawasuth*). Hal ini terbukti baik kyai maupun santri yang selalu menampilkan perilaku yang sarat nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Indonesia dirasa mampu mewakili citra Islam moderat, hal ini tidak lepas dari peran pesantren yang konsisten mengembangkan nilai-nilai Islam moderat. Hingga pada gilirannya, para santri mampu menjadi agen perdamaian dunia karena santri mempunyai karakteristik Islam yang moderat (*tawassuth*), Muslim yang mampu menyikapi perbedaan dengan bijak.

Oleh karenanya peran santri saat ini sangat dibutuhkan kontribusinya terutama dalam mengkampanyekan nilai-nilai Islam moderat (*wasathiyah*) di tingkat regional hingga internasional. Dalam memaksimalkan peran tersebut, ada beberapa upaya untuk mengkampanyekan Islam moderat. *Pertama*, peningkatan keterampilan komunikasi dan literasi. Sarana komunikasi dan literasi mutlak diperlukan untuk menunjang dakwah secara lebih luas dan massif. *Kedua*, transformasi dakwah di pesantren yang tidak hanya sekadar budaya membaca dan mendengar, melainkan berkembang menuju budaya menulis dan dipublikasikan melalui internet. Langkah seperti ini salah satunya telah diaplikasikan oleh santri-santri di asrama Hasbullah Sa'id Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif Jombang. Dakwah melalui Internet diyakini sebagai media dakwah yang strategis, efektif, dan efisien. Komunitas dakwah dengan pena yang eksis tersebut ini diberi nama "Pena Peka Denanyar".

Daftar Pustaka

- Zuhri, Saefudin. *Deradikalisasi Terorisme*. Jakarta: Daulat Press Jakarta, 2017.
- Hanafi, M. M. (2009). “Konsep Al Wasathiah Dalam Islam”, *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*, VIII (32), 21-23
- Hermawan, M. (2020). Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya Di Sekolah., 25(1), 32-34
- Ramadhan, T. W.,.(2018). *Dimensi Moderasi Islam*. 2(1), 29-31.
<http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detilberita&id=10792>
<https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/nu1z4q313>
- Al-Qardhawi, Yusuf., 1997. *Wasatiyyah al-Islam. Islam Moderate Legislation for Progressive Nation*. Terj. Ahmad Umar Hisyam & Muhammad Higab. Cairo: alAzhar
- Apple, William W. 2004. *Ideology and Curriculum*. New York: Routledge Falmer
- Arifin, Syamsul.2014. “Membendung Arus Radikalisasi di Indonesia”, dalam *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 8, Nomor 2
- Abdullah, A. M. (2008), *The Islah Movement: Islamic Moderation in Wartorn Somalia*, Mogadishu: t.pn.
- Al-Fayumi, A. M. M. (t.th). *al Mishbâh al Munîr fi Gharîb asy Syarh al Kabîr*, Beirut: al Maktabah al Ilmiah. Ar-Razi, A. Q. M. (1995).
- Mukhtâr ash Shihhâh, Beirut: *Makatabah Lubanan Naasyirun*, jilid. I, Ash-Shalabi, A. M. M. (2001). *Al-Washatiyyah fi al Qur’ân*, Kairo: Maktabat at Tabi’in.